

MODEL PEMBELAJARAN *KAIWA* TINGKAT DASAR SESUAI DENGAN *JF STANDARD*

Timur Sri Astami

Japanese Department, Faculty of Humanities, Bina Nusantara University
Jln. Kemanggisan Ilir III No. 45, Kemanggisan, Jakarta Barat 11480
timur_astami@yahoo.com

ABSTRACT

Speaking competence is a productive skill. However, when associated with the textbook Minna no Nihongo 1, it becomes a grammar teaching materials. Minna no nihongo 1 renshuu C is the material of sentence applications in conversation. If renshuu C want to be used as a matter of conversation, there is a gap that the expected competencies in conversation classes cannot be met and unnatural. This matter is not in accordance with the expected competencies in JF Standard. Thus, in this qualitative study, the contents of two textbooks, Minna no Nihongo 1 and Marugoto A1 Katsudou specifically related to the ability of speaking competence in accordance with JF Standard were being compared and reviewed. Additionally, the expected competencies based on the JF Standard for the basic level of oral competence are capable of performing simple conversation, slowly and repeated, replacing the phrase, providing help, capable to ask questions about significant things by using daily conversation. Also, the things which should be a concern is that the goal of making the conversational material is not the same with grammar learning. When using Minna no Nihongo 1 renshuu C as a conversation material, it needs to be developed by observing the targets of communication and the naturalness of each material on each meeting.

Keywords: Japanese language, JF Standard can do, speaking competence, renshuu C

ABSTRAK

Kompetensi berbicara merupakan kemahiran bersifat produktif. Namun, bila dikaitkan dengan buku ajar Minna no Nihongo 1, kompetensi berbicara merupakan materi ajar tata bahasa. Buku Minna no nihongo 1 bagian renshuu C adalah materi penerapan pola kalimat ke dalam sebuah percakapan. Apabila hendak menggunakan renshuu C sebagai materi percakapan, terdapat kesenjangan bahwa kompetensi yang diharapkan pada kelas percakapan tidak dapat terpenuhi dan tidak alami. Hal ini belum sesuai dengan kompetensi yang diharapkan sesuai dengan JF Standard. Maka dalam penelitian kualitatif ini dua buku bahan ajar Minna no Nihongo 1 dengan Marugoto A1 Katsudou khususnya yang berhubungan dengan kemampuan berbicara sesuai dengan JF Standard dibandingkan dan ditelaah isinya. Adapun kompetensi yang diharapkan sesuai dengan JF Standard adalah pada kompetensi lisan tingkat dasar mampu melakukan percakapan sederhana, perlahan dan diulang-ulang, mengganti ungkapan, memberi bantuan, mampu bertanya jawab mengenai hal penting dengan menggunakan topik sehari-hari. Dan yang patut dijadikan perhatian adalah tujuan dari pembuatan materi percakapan tidaklah sama dengan pembelajaran tata bahasa. Apabila menggunakan buku MNN 1 pada bagian renshuu C sebagai materi percakapan, materi tersebut perlu dikembangkan dengan memperhatikan target komunikasi dan kealamiahan masing-masing materi pada tiap pertemuan.

Kata kunci: bahasa Jepang, JF Standard can do, kemampuan berbicara, renshuu C

PENDAHULUAN

Pada Mata kuliah Menyimak dan Percakapan atau dengan kata lain disebut dengan mendengar dan berbicara, khususnya adalah dua mata kuliah yang berhubungan dengan kemahiran atau kemampuan berbahasa. Keduanya terdiri dari dua keterampilan bahasa yang bersifat reseptif dan produktif. Adapun yang termasuk ke dalam kemahiran bersifat reseptif adalah mendengar dan berbicara, sedangkan kemahiran yang bersifat produktif adalah berbicara dan menulis. Pada jurusan Sastra Jepang di lembaga kami, kedua keterampilan berbahasa menyimak dan berbicara tersebut tergabung ke dalam satu mata kuliah, yang tidak dipisahkan secara mandiri, namun dilaksanakan secara integratif. Mata kuliah percakapan merupakan salah satu komponen keterampilan berbahasa yang bersifat produktif. Keterampilan tersebut dapat berjalan dengan baik, tanpa didukung dengan keterampilan yang bersifat reseptif seperti menyimak, hal ini berlaku sebaliknya. Keduanya saling mendukung satu sama lain. Untuk memenuhi kompetensi komunikatif berbicara yang alami tentunya tidak cukup dengan terpenuhinya kaidah kebahasaan secara linguistik saja, tetapi juga didukung oleh faktor non linguistik seperti situasi dan kondisinya bagaimana, di mana kita berbicara, kepada siapa kita berbicara, tujuan bicara dan sebagainya, atau biasa disebut dengan sosiolinguistik hingga kemahiran pragmatik.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis yang pernah mengampu mata kuliah Menyimak dan Percakapan II yang menggunakan buku ajar *Minna no Nihongo I*, materi percakapan khususnya pada bagian *renshuu C* belum memenuhi kaidah standar kompetensi berbicara alamiah. Diperlukan penambahan materi tersendiri agar kompetensi alamiah tersebut muncul. Karena pada dasarnya materi pada buku ajar *Minna no Nihongo I* pada bagian *renshuu C* merupakan materi penerapan pola tata bahasa yang dapat digunakan dalam percakapan pada tiap bab nya, yang kadangkala kompetensi berbicara yang diharapkan tidak muncul, selain itu juga kealamiahannya juga kadangkala juga tidak ada. Sehingga bila digunakan sebagai model percakapan kurang memenuhi standar kompetensi yang diharapkan sesuai *JF Standard* atau disebut dengan *JF Nihongo Kyouiku Standaado*. Pada website *JF Nihongo Kyouiku Standaado* disebutkan tingkatan kompetensi komunikatif merujuk pada standar bahasa setingkat CEFR yang dipergunakan di Eropa. Yakni dengan memfokuskan pada kemahiran tidak hanya secara gramatikal saja juga kemahiran sosiolinguistik hingga pragmatik. Berkaitan dengan hal tersebut, maka penulis ingin mencoba menelaah isi kedua materi ajar *Minna no nihongo I* dan *Marugoto AI*. Pada buku *Marugoto AI* salah satu indikator kompetensi lisan tingkat dasar adalah mampu melakukan percakapan sederhana, perlahan dan diulang-ulang, mengganti ungkapan, memberi bantuan, mampu bertanya jawab mengenai hal penting dengan menggunakan topik sehari-hari. Dengan demikian harapan pada penelitian ini sebagai seorang pengajar lebih memperhatikan hal apa saja yang perlu diterapkan dalam mengembangkan materi *renshuu C*, agar menjadi sebuah model percakapan yang sesuai dengan *JF Nihongo Kyouiku Standaado* pada tiap pertemuannya untuk mendukung pencapaian

target kompetensi komunikatif yang diharapkan dalam kemahiran berbicara pada tiap pertemuannya.

METODE

Metode penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan mengumpulkan dan menelaah dua buku ajar bahasa Jepang tingkat dasar. Adapun buku ajar tersebut adalah *Minna no nihongo I* pada bagian *renshuu C* dan *Marugoto Katsudo I*. Penulis membandingkan, memilah data dan mengklasifikasikan masing-masing dari kedua buah buku tersebut bagian mana saja yang memenuhi kompetensi komunikatif, khususnya pada buku *Minna no nihongo I* bagian *renshuu C* yang harus dikembangkan dengan merujuk buku *Marugoto Katsudo I* sebagai bahan acuan. Hasil temuan yang belum memenuhi target komunikasi dan kealamiahannya pada buku *Minna no Nihongo I* khususnya akan dipaparkan pada bagian pembahasan dengan tiga buah contoh sampel.

Aktivitas Komunikasi

Aktivitas komunikasi merupakan suatu kegiatan manusia sebagai individu dan antar individu satu dengan lainnya. Maka Halliday dalam Brown (2007) menyebutkan bahwa fungsi bahasa yang salah satunya berfungsi sebagai sarana interaksi, bertujuan untuk menjamin serta memantapkan ketahanan dan kelangsungan komunikasi, interaksi sosial. keberhasilan komunikasi seperti ini menuntut pengetahuan secukupnya mengenai banyak segi seperti budaya, tatakrama pergaulan, cerita rakyat dsb.

Mempelajari bahasa kedua tentunya tak semudah saat mempelajari bahasa pertama. Terlebih bahasa kedua tersebut dipelajari bukan di negara tempat bahasa itu berasal. Selain faktor tempat, faktor pemahaman akan bahasa kedua itu sendiri, seringkali menjadi kesulitan bagi pelajar, yakni dengan pemahaman bahasa pertamanya yang tidak mampu menetap dengan baik. Hal itu menimbulkan suatu kesulitan tersendiri bagi pelajar. Ketika kita mempelajari bahasa asing, tentunya tak akan lepas dari pengetahuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis atau lebih dikenal dengan istilah empat keterampilan berbahasa atau dalam bahasa Jepang disebut dengan *yon ginou* (4技能). Menyimak adalah mendengarkan atau memperhatikan dengan baik-baik apa yang diucapkan dan dibaca oleh orang, berbicara adalah berkata atau bercakap, membaca adalah melihat serta memahami isi dari apa yang tertulis dengan melisankan atau di dalam hati, sedangkan menulis adalah membuat huruf, angka, dan sebagainya.

Umumnya, keempat keterampilan berbahasa tersebut mengacu proses *decoding* dan *encoding*. Proses *decoding* merujuk pada proses untuk memahami tuturan orang lain baik yang lisan atau pun tulis dan disebut dengan kemampuan reseptif. Ada pun yang termasuk ke dalam keterampilan *decoding*, yakni menyimak dan membaca. Sementara itu, yang dimaksud dengan proses *encoding* adalah proses untuk menghasilkan sesuatu berupa ujaran atau pun tertulis, kemampuan ini masuk ke dalam kategori keterampilan yang bersifat produktif dan yang termasuk ke dalam keterampilan *encoding*, yakni berbicara dan menulis.

Aktivitas Reseptif

Pada aktivitas reseptif berlaku suatu proses yang disebut dengan *decoding*. Adapun yang dimaksud dengan *decoding* adalah merujuk pada proses untuk memahami tuturan orang lain baik yang berbentuk lisan atau pun tulisan. Sehingga memahami tuturan lisan dapat dipadankan dengan aktivitas menyimak dan memahami tuturan dalam bentuk tulis dapat dipadankan dengan aktivitas membaca. Pada aktivitas menyimak sangat dibutuhkan kemampuan untuk memperhatikan dan mendengarkan dengan baik apa yang diucapkan oleh orang lain dalam bentuk monolog maupun dialog. Dapat berupa siaran berita, pengumuman informasi di bandara mengenai jadwal keberangkatan, orang yang sedang bercakap-cakap di telepon dan sebagainya. Sedangkan, pada aktivitas membaca dibutuhkan akan kemampuan untuk memahami isi tulisan orang lain. Dapat berupa membaca di dalam hati ataupun dilisankan, yakni berupa ulasan berita surat kabar, iklan mengenai loket, surat dan sebagainya.

Aktivitas Produktif

Aktivitas produktif mengalami suatu proses yang disebut dengan *encoding*. Yang dimaksud dengan *encoding* adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang berupa ujaran atau pun dalam bentuk suatu tulisan. Suatu ujaran yang dihasilkan setelah melalui proses pemahaman tuturan orang lain dapat dipadankan dengan aktivitas berbicara. Dan pada aktivitas menulis merujuk pada proses menghasilkan suatu tulisan baik berupa huruf, angka dan sebagainya. Adapun kemahiran berbicara dan menulis termasuk ke dalam kategori keterampilan yang bersifat produktif atau keterampilan *encoding*.

Untuk membangun kemahiran berbicara, target pembelajaran pada mata kuliah tiap semesternya yang berhubungan dengan kelas kemahiran berbicara yang diampu sangat penting diperhatikan. Pada kelas percakapan aktivitas berbicara selama proses belajar dapat berupa interviu, diskusi, *speech* maupun *role play*, yang kesemuanya memungkinkan dilakukan berdasarkan tingkatan siswa. Untuk tingkat dasar khususnya proses belajar di kelas yang paling memungkinkan dalam bentuk *role play* dibandingkan diskusi. Karena dalam bentuk diskusi diperlukan kemampuan berbicara yang lebih tinggi dan baik dengan menggunakan bahasa Jepang dan agar juga dapat dimengerti oleh semua *audience*. Sedangkan pada kelas dasar sebagian besar siswa belum memiliki kemampuan berbicara yang lebih tinggi dengan menggunakan bahasa Jepang.

Bila melihat proses berbicara yang terjadi adalah ketika akan mengungkapkan sesuatu yang akan diutarakan tentunya berlaku proses: (1) Memikirkan apa yang hendak disampaikan. (2) Memikirkan bagaimana cara menyampaikan. (3) Baru berbicara. Tentunya apa yang ingin diutarakan dengan apa yang dapat diutarakan keduanya terjadi *gap*. Hal tersebut berlaku pada komunikasi dua arah (dialog), yakni komunikasi yang terjadi antara penutur dan mitra tutur. (Kida etc, 2007)

Kompetensi Linguistik

Kompetensi percakapan menurut Scarcella dalam Noviyenty (2013) adalah sebuah kompetensi yang lebih menitikberatkan pada penguasaan penggunaan bahasa daripada pengetahuan bahasa. Sehingga kecakapan seseorang dalam menggunakan bahasa sangat diperlukan untuk menunjang kemampuan saat berkomunikasi

dengan orang lain. Lalu, kecakapan seseorang dalam menggunakan bahasa terkait erat dengan pengetahuannya tentang kaidah yang ada dalam bahasa atau biasa disebut dengan kompetensi. Brown (2007) menjelaskan bahwa kompetensi gramatikal adalah kemampuan pengetahuan akan tata bahasa. Dengan kata lain, kompetensi linguistik seseorang berkaitan dengan pengetahuan akan sistem bahasa, struktur bahasa, kosakata hingga seluruh aspek kebahasaan tersebut yang saling berhubungan satu dengan yang lain.

Indikator kompetensi linguistik yang berkaitan dengan kemampuan berbicara meliputi: (1) kecakapan menggunakan kata yang memiliki makna khusus yang berkaitan dengan ungkapan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari. (2) Kecakapan memahami bentuk kata dan pola kalimat yang tepat dalam sebuah percakapan mulai dari percakapan pendek hingga panjang. (3) Kecakapan menafsirkan dengan tepat apa yang didengar kemudian dilisankan dengan baik.

Kompetensi Sociolinguistik

Fungsi sociolinguistik berkaitan dengan fungsi interaksi yang sedang berlangsung, hubungan peran, informasi yang diselidiki dua partisipan, dan tujuan komunikasi dalam interaksi. Canale dalam Noviyenty (2013) menyebutkan bahwa kompetensi sociolinguistik berhubungan dengan sosial-budaya dan aturan wacana. Kompetensi sociolinguistik berkaitan dengan kesesuaian sebuah ujaran yang diutarakan dan dimengerti secara benar pada lingkungan sosial yang berbeda, yang sangat dipengaruhi oleh status pembicara dan pendengar, tujuan interaksi, aturan dan norma yang berlaku dalam interaksi tersebut. Selanjutnya Brown dalam Noviyenty menggambarkan kompetensi sociolinguistik sebagai kemampuan memahami aturan-aturan sosial dalam penggunaan bahasa. Brown (2007) menyebutkan kompetensi sociolinguistik sebagai pengetahuan tentang sosial budaya dalam memahami ujaran-ujaran pada konteks dan lingkungan sosial di mana bahasa digunakan. Kompetensi sociolinguistik adalah kemampuan untuk memahami konteks sosial di mana bahasa tersebut digunakan, yang meliputi: peran pendengar dan pembicara, informasi yang mereka bagi, serta fungsi dan tujuan interaksi.

Kompetensi Pragmatik

Kompetensi pragmatik berhubungan erat dengan kemampuan bagaimana pengetahuan tentang fungsi dan struktur bahasa digunakan pada situasi tertentu sesuai dengan maksud dan tujuan si pembicara. Bachman dalam Dyah Werdiningsih (2013) menyebutkan penggunaan bahasa dapat dikategorikan secara verbal maupun non verbal. Adapun bentuk verbal dapat berupa, (1) pengalihan kode tuturan dari B1 ke B2, (2) pemaparan tuturan yakni penggunaan kata-kata sendiri, penggunaan contoh-contoh, penggunaan rekonstruksi kalimat dan penggunaan analogi, (3) penciptaan kata yakni berupa bagian kata atau frasa, penggunaan sinonim, dan penggunaan asosiasi kata. Sedangkan bentuk non verbal berupa: (1) penggunaan isyarat atau *gesture*, (2) penggunaan gerakan, (3) intonasi, (4) sikap yang ditunjukkan kepada lawan bicara. Maka dapat disimpulkan bahwa aktivitas komunikasi dalam bahasa pada bagan dalam bentuk pohon berikut ini, yakni bagan bentuk pohon komunikatif yang menjadi acuan dalam pembelajaran bahasa Jepang khususnya menurut *JF Standard* yakni mampu melakukan percakapan sederhana, perlahan dan diulang-ulang, mengganti ungkapan, memberi bantuan, mampu bertanya jawab mengenai hal

penting, dan dengan menggunakan topik sehari-hari.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan, tiga buah contoh model percakapan yang terdapat dalam buku *Marugoto AI katsudou* (Kijima et al., 2013) dan *Minna no Nihongo I bagian renshuu C* yang disusun oleh Tanaka etc (2013) diambil. Dengan membandingkan kedua materi ajar tersebut, ketika akan membuat materi ajar, khususnya pada buku *Minna no nihongo I* khususnya *renshuu C*, hendaklah memperhatikan kompetensi apa yang diharapkan, tujuan komunikasi, kepada siapa ketika berbicara dan ungkapan atau kalimat yang tepat sesuai dengan kondisi tersebut.

Contoh Model Percakapan 1

1. *Buku Marugoto AI Katsudou* Pelajaran 8
Situasi : membicarakan mengenai keberadaan suatu benda.
Kompetensi yang diharapkan mampu menggunakan ungkapan yang menyatakan keberadaan suatu benda.

Sumber : *Marugoto AI Katsudou* (Kijima et al., 2013 :119)
第8課

A : にんぎょうはどこですか。
B : はこのなかにおねがいします。
A : はこのなかですね。

2. *Buku Minna no Nihongo I renshuu C 2* Pelajaran 10
Situasi : menanyakan letak benda kepada penjaga supermarket.
Kompetensi yang diharapkan mampu menggunakan ungkapan yang menyatakan keberadaan suatu benda.

Sumber : *Minna no Nihongo I renshuu C 2* (Tanaka etc, 2013:87)
第10課、練習C2

A : すみません。でんちはどこですか。
B : でんちですか。ざっしのまえにあります。
A : どうも。

Adanya penambahan ungkapan sesuai dengan *JF Standard* menjadi berikut ini:

A : すみません。でんちはどこですか。
B : でんちですか。ざっしのまえにあります。
A : ざっしのまえですね。
どうも。

Model percakapan setelah dimodifikasi dengan penambahan bentuk *～ですね*.

Kompetensi yang muncul pada kedua percakapan baik pada buku *Minna no Nihongo I renshuu C* maupun *Marugoto AI* bertujuan agar dapat menjelaskan letak suatu benda. Sehingga pelajar diharapkan dapat menjelaskan letak suatu benda yang dimaksud oleh lawan bicara. Namun pada buku *Minna no Nihongo I renshuu C*, tanpa adanya ungkapan *～ですね* yang merupakan bentuk konfirmasi yang biasa muncul dalam percakapan sehari-hari, maka percakapan pada *renshuu C* lebih baik diperkaya dengan ungkapan yang sesuai agar menjadi alami.

Adapun tujuan percakapan (*can do*) yang diharapkan menurut *JF Standard* adalah sebagai berikut: (1) pelajar dapat menjelaskan keberadaan suatu benda. (2) Pelajar dapat merespon mengenai keadaan sekitarnya, terutama keberadaan suatu benda kepada lawan bicara (termasuk di dalamnya dapat menggunakan ungkapan mengkonfirmasi seperti *～ですね、～ですか* dan sebagainya). (3) Lawan bicara tersebut dapat berupa orang yang dikenal atau baru ditemui (menggunakan bahasa informal atau formal). (4) Percakapan terdiri dari *hajimari* (*すみません*), *youken* (*どこですか*) dan *owari* (*どうも*)

Sedangkan, pada pada buku *Marugoto* ada satu ungkapan untuk mengkonfirmasi suatu hal yakni bentuk *～ですね*. Ungkapan ini perlu dilatih kepada siswa bahwa dalam bahasa Jepang bentuk *～ですね* seringkali muncul dalam percakapan sehari-hari yang digunakan untuk mengkonfirmasi sesuatu kepada lawan bicara. Oleh karena itu, pada percakapan MNN 1 berupa *renshuu C2*, apabila siswa diinginkan untuk dapat menggunakan ungkapan untuk mengkonfirmasi suatu hal, perlu adanya penambahan ungkapan *～ですね* pada model percakapannya.

Contoh Model Percakapan 2

1. *Buku Marugoto AI Katsudou* Pelajaran 6
Situasi : akan memesan makanan di sebuah restoran *fast food*.
Kompetensi yang diharapkan mampu menggunakan ungkapan untuk memesan suatu makanan di sebuah restoran *fast food*.

Sumber: *Marugoto AI Katsudou* (Kijima et al., 2013: 119)
第6課

A : いらっしゃいませ。
B : すみません、ハンバーガーひとつください。
A : はい、ハンバーガーひとつですね。どうもありがとうございます。

2. *Buku Minna no Nihongo I renshuu C 1*, Pelajaran 11
Situasi : akan memesan makanan di sebuah restoran *fast food*.
Kompetensi yang diharapkan mampu menggunakan ungkapan untuk memesan suatu makanan di sebuah restoran *fast food*.

Sumber: *Minna no Nihongo I renshuu C 1* (tanaka etc, 2013:95)
第11課、練習C1

A : いらっしゃいませ。
B : サンドイッチをふたつください。
A : かしこまりました。

Adanya penambahan ungkapan sesuai dengan *JF Standard* menjadi berikut ini:

A : いらっしゃいませ。
B : すみません、サンドイッチをふたつください。
A : はい、サンドイッチふたつですね。どうもありがとうございます。

Model percakapan setelah dimodifikasi dengan penambahan kata *すみません* dan *～ですね*.

Kompetensi yang muncul pada kedua percakapan baik pada buku *Minna no Nihongo I renshuu C 1* maupun *Marugoto A1* bertujuan dapat berkomunikasi ketika akan memesan makanan di restoran *fast food* dengan menggunakan ungkapan yang sederhana. Namun pada buku *Minna no Nihongo I*, tanpa adanya ungkapan *すみません* 'sapaan' dan *～です* yang merupakan bentuk konfirmasi yang biasa muncul dalam percakapan sehari-hari, maka percakapan pada *renshuu C* lebih baik diperkaya dengan ungkapan yang sesuai agar menjadi alami.

Dengan tujuan percakapan (*can do*) yang diharapkan menurut *JF Standard* adalah sebagai berikut: (1) pelajar dapat menjelaskan menggunakan ungkapan untuk memesan makanan. (2) Pelajar dapat merespon kepada lawan bicara ketika meminta tolong (termasuk di dalamnya dapat menggunakan ungkapan meminta tolong dengan kata *すみません*, dan menggunakan ungkapan untuk mengkonfirmasi seperti *～です*ね、*～ですか* dsb, dan menggunakan ungkapan salam penutup seperti *どうも* *ありがとう* *ございました* dan sebagainya). (3) Lawan bicara tersebut dapat berupa orang yang dikenal atau baru ditemui (menggunakan bahasa informal atau formal). (4) Percakapan terdiri dari *hajimari* (いらっしゃいませ), *youken* (～ください) dan *owari* (どうもありがとうございました)

Pada buku *Marugoto* ada satu ungkapan ketika akan meminta tolong kepada orang lain, menggunakan kata *すみません*. Ungkapan ini perlu dilatih kepada pelajar agar terbiasa menggunakan kata meminta tolong dengan kata *すみません* karena seringkali muncul dalam percakapan sehari-hari yang digunakan untuk meminta tolong kepada lawan bicara. Selain itu terdapat ungkapan untuk mengkonfirmasi suatu hal yakni bentuk *～です*ね. Ungkapan ini perlu dilatih kepada siswa bahwa dalam bahasa Jepang bentuk *～です*ね seringkali muncul dalam percakapan sehari-hari yang digunakan untuk mengkonfirmasi sesuatu kepada lawan bicara. Oleh karena itu, pada percakapan *Minna no Nihongo I* berupa *renshuu C2* apabila menginginkan siswa dapat menggunakan ungkapan untuk mengkonfirmasi suatu hal, perlu adanya penambahan ungkapan *～*でね pada model percakapannya. Selain itu ucapkan terima kasih *どうも* *ありがとう* *ございます* atas pesannya, perlu dilatih agar siswa terbiasa dalam menggunakan ungkapan terima kasih atas segala kebaikan yang dilakukan oleh orang lain dalam berbagai situasi dan kondisi.

Contoh Model Percakapan 3

1. Buku *Marugoto A1 Katsudou* Pelajaran 12
Situasi : mengajak teman untuk pergi keluar melakukan kegiatan bersama namun Sang teman tidak bisa pergi pada hari tersebut. Kompetensi yang diharapkan mampu menggunakan ungkapan untuk mengajak teman pergi bersama. Selain itu juga dapat menggunakan ungkapan penolakan bila tidak menyetujui ajakan tersebut.

Sumber : *Marugoto A1 Katsudou* (Kijima et al., 2013: 122)

第12課

- A : Bさん、らいしゅうまつりがありますよ。
B : いいですね。いつですか。

- A : 7がつ25にちです。いっしょにみにいきませんか。
B : 25にちはちょっと…すみません。
A : そうですか。
B : またこんどおねがいます。

2. Buku *Minna no Nihongo renshuu C 3* Pelajaran 9
Situasi : mengajak teman untuk pergi keluar melakukan kegiatan bersama namun sang teman tidak bisa pergi pada hari tersebut. Kompetensi yang diharapkan mampu menggunakan ungkapan untuk mengajak teman pergi bersama. Selain itu juga dapat menggunakan ungkapan penolakan bila tidak menyetujui ajakan tersebut.

Sumber : *Minna no Nihongo renshuu C3* (Tanaka etc, 2013:79)

第9課、練習 C3

- A : Bさん、コンサートのチケットをもらいました。いっしょにいきませんか。
B : いつですか。
A : 来週の土曜日です。
B : 土曜日ですか。
B : 土曜日ですが、仕事がありますから。
A : そうですか。

Adanya penambahan ungkapan sesuai dengan *JF Standard* menjadi berikut ini:

- A : Bさん、コンサートのチケットをもらいました。いっしょにいきませんか。
B : いいですね。いつですか。
A : 来週の土曜日です。
B : 土曜日ですか。
B : 土曜日はちょっと…すみません。
A : そうですか。
B : またこんどおねがいます。

Model percakapan setelah dimodifikasi dengan penambahan kata *いい* *です*ね、

*～*ちょっと…すみません dan *また* *こんど* *おねが*います。

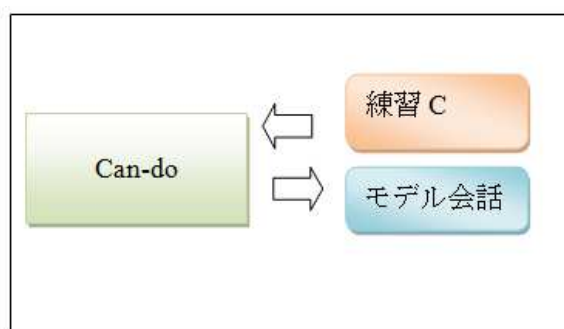
Kompetensi yang muncul pada kedua percakapan baik pada buku *Minna no Nihongo I* maupun *Marugoto A1* bertujuan dapat menggunakan ungkapan ketika akan mengajak teman pergi untuk melakukan kegiatan bersama. Namun pada buku *Minna no Nihongo I renshuu C*, tanpa adanya ungkapan *いい* *です*ね yang menunjukkan apresiasi lawan bicara, *ちょっと*…*すみません* yang merupakan ungkapan penolakan secara halus dan *また* *こんど* *おねが*います ungkapan untuk diajak kembali apabila keadaan memungkinkan, yang biasa muncul dalam percakapan sehari-hari, maka percakapan pada *renshuu C* lebih baik diperkaya dengan ungkapan yang sesuai agar menjadi alami. Selain itu juga pelajar diharapkan dapat menggunakan ungkapan penolakan bila tidak menyetujui ajakan tersebut dikarenakan ada urusan.

Tujuan percakapan (*can do*) yang diharapkan menurut *JF Standard* adalah sebagai berikut: (1) siswa dapat menjelaskan menggunakan ungkapan ajakan. (2) Siswa dapat merespon kepada lawan bicara ketika setuju dengan ajakan lawan bicara (termasuk di dalamnya dapat menggunakan ungkapan persetujuan ajakan lawan bicara dengan kata *いい* *です*ね、 dan menggunakan ungkapan penolakan secara tidak langsung dengan kata *ちょっと*…

dsb, dan menggunakan ungkapan salam penutup seperti *またこんどおねがいします* dan sebagainya). (3) Lawan bicara tersebut dapat berupa orang yang dikenal atau baru ditemui (menggunakan bahasa informal atau formal). (4) Percakapan terdiri dari *hajimari* (～さん、～ありましたよ / もらいましたよ。いっしょにいきませんか), *youken* (時間わり) dan *owari* (またこんどおねがいします).

Ketika diajak seseorang respon yang muncul dapat berupa ungkapan setuju akan ajakan tersebut yang diungkapkan dengan kata *いいですね*. Selanjutnya karena si penutur pada waktu tersebut tidak dapat memenuhi ajakan mitra tutur karena adanya suatu hal atau urusan, maka muncul ungkapan yang menyatakan penolakan dapat berupa kata *～ちょっと…すみません*, yakni ungkapan penolakan halus kepada lawan bicara, agar lawan bicara tidak tersinggung dengan penolakan ajakan tersebut. Hal ini sangat penting diajarkan kepada pelajar, karena bentuk penolakan ini seringkali muncul dalam percakapan sehari-hari. Selain itu, terdapat bentuk ungkapan yang berkesan tidak menyinggung mitra tutur diikuti dengan ucapan *またこんどおねがいします*, lain kali tolong ajak saya lagi melakukan kegiatan bersama tersebut. Hal ini sangat penting diajarkan kepada siswa, karena seringkali muncul dalam percakapan sehari-hari masyarakat Jepang. Sehingga pelajar terbiasa untuk menggunakan ungkapan penolakan, namun disertai dengan ucapan alternatif lain menyetujui ajakan tersebut (berupa kegiatan lain, waktu berbeda dsb) kepada lawan bicara agar tidak tersinggung.

Dengan ketiga contoh model percakapan pada buku *Minna no Nihongo 1 renshuu C* tersebut, maka sebagai pengajar hendaklah seyogyanya berpikir dengan seksama ketika akan merancang model pembelajaran percakapan yang mengacu pada *JF Standard* sehingga target komunikasi yang diharapkan dapat tercapai pada tiap pertemuannya. Berikut alur pembuatan materi ajar merujuk pada *JF Standard* yang merupakan materi seminar sehari dengan judul “*会話能力向上をめざした Can-do に基づく授業計画*” dapat disimpulkan dalam gambar berikut ini.



Gambar 1 Alur Pembuatan Materi Ajar JF Standard

Sumber: materi seminar sehari JF
 “*会話能力向上をめざした
 Can-do に基づく授業計画*” 10 Januari 2015

SIMPULAN

Kompetensi komunikatif, khususnya pada mata kuliah percakapan lebih menitikberatkan pada penguasaan penggunaan bahasa daripada pengetahuan bahasa. Kompetensi komunikasi sebagai kompetensi percakapan bahwa penguasaan tidak hanya meliputi

penguasaan tata bahasa namun juga aspek sosiolinguistik hingga pragmatik. Bahkan semua aspek tersebut jenisnya bervariasi tergantung dari konteks sosial dan situasi yang dihadapi. Pada buku *Minna no Nihongo 1 bagian renshuu C* materi yang terdapat pada tiap pertemuannya memiliki kelebihan sebagai berikut, (1) materi percakapan yang muncul sering digunakan dalam percakapan sehari-hari dan dapat disesuaikan dengan situasi di Indonesia, (2) materi yang ada dapat dikembangkan menjadi bentuk percakapan yang terdiri dari *hajimari*, *youken*, *owari* (salam, isi percakapan dan penutup), (3) situasi yang muncul bisa dihadirkan sesuai dengan kondisi pembelajar sendiri. Akan tetapi, pada *renshuu C* tersebut juga memiliki kekurangan yakni, (1) materi percakapan hanya berisi *youken* (isi) saja, (2) materi tidak dirancang untuk model percakapan percakapan yang berisi *hajimari*, *youken*, *owari* (salam, isi percakapan dan penutup), sehingga perlu kejelian pengampu mata kuliah percakapan khususnya untuk membuat model percakapan yang sesuai tingkatan kemampuan yang diharapkan. Dan yang patut dijadikan perhatian bahwa tujuan pembuatan materi percakapan tidaklah sama dengan pembelajaran pola kalimat (tata bahasa). Materi percakapan pada tingkat dasar awal mengacu pada tujuan materi percakapan yakni mampu melakukan percakapan sederhana, perlahan dan diulang-ulang, mengganti ungkapan, memberi bantuan, mampu bertanya jawab mengenai hal penting, dan dengan menggunakan topik sehari-hari. Pada buku *Minna no Nihongo 1* pada bagian *renshuu C* khususnya, materi hendaklah memperhatikan target komunikasi yang bagaimana yang hendak dicapai pada tiap pertemuannya..

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, D. (2007). *Prinsip Pembelajaran dan Pengajaran Bahasa*. America: Pearson Education
- JF Nihongo Kyouiku Standaado, mengenai Kompetensi berbahasa Jepang. Diakses pada tanggal 20 Januari 2005 dari <https://jfstandard.jp/cando/search/list/ja/render.do> (jurnal)
- Kijima, H., Shibahara, T., Hatta, N., & Kokusai Kōryū Kikin. (2013). *Marugoto nihon no kotoba to bunka: Nyūmon A 1-Katsudō*. Tōkyō: Sanshūsha.
- Kida, M. (2007). *Japan Foundation Nihongo Kyoujūhou Shirizu 6. Hanasu koto woshieru*. Japan Foundation: Tokyo
- Makalah seminar sehari yang diselenggarakan oleh The Japan Foundation dengan tema “*会話能力向上をめざした Can-do に基づく授業計*” pada tanggal 10 Januari 2015
- Noviyenty, L. (n.d.). Analisis Kemampuan Sosiolinguistik Dosen-Dosen Speaking Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (Stain) Curup. Retrieved February 13, 2015, from <http://p3m.staincurup.ac.id/wp-content/uploads/2013/05/Analisis-Kemampuan-Sosiolinguistik-Dosen-Dosen-Speaking-Leffi-Noviyenty.pdf>
- Tanaka Yone etc. (2013) *Minna no Nihongo Shokyuu I* (Cetakan Kedua). Tokyo: 3A Network.
- Werdiningsih, D. (2007). Strategi Pemerolehan Kompetensi Pragmatik Anak Usia Prasekolah (Unpublished doctoral dissertation). Universitas Negeri Malang, Malang, Indonesia.